

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 merupakan masa dengan percepatan pengetahuan yang luar biasa yang didukung oleh penerapan media dan teknologi atau disebut sebagai era *information super high way* (Gates, 1996 dalam Wijaya dkk. 2016). Pada abad ini terjadi transformasi besar-besaran terjadi pada masyarakat yang menekuni bidang produksi ke arah pasar industri informasi dan pengetahuan (informasi, manajemen keuangan). Masyarakat yang mampu bertahan dan berkembang pada abad ini adalah mereka yang memiliki respon cepat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Disisi lain, akibat globalisasi menimbulkan krisis demokrasi yang menghambat terbentuknya masyarakat yang peka terhadap perkembangan pengetahuan. Krisis demokrasi yang dimaksud adalah berkurangnya kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain dan lebih ke arah egoisme dan individualisme (Sato, 2012). Reformasi pola pendidikan khususnya dalam lingkup unit sekolah diperlukan untuk menyiapkan generasi yang siap dengan tantangan abad 21 tersebut.

Pada negara-negara maju seperti Finlandia, Kanada dan Australia dilakukan reformasi pendidikan menjadi sekolah model 21 dengan didasarkan pada prinsip pencapaian simultan antara kualitas dan kesetaraan. Kualitas dan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan dilakukan agar setiap individu berkembang menjadi generasi yang siap dengan tantangan dalam abad 21. Kesuksesan dalam reformasi sekolah pada negara maju terlihat dari hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) yang publikasikan oleh OECD (*Organization For Economic Cooperation and development*) yang menunjukkan bahwa negara-negara tersebut menduduki peringkat tertinggi dunia dan telah mencapai simultan antara kualitas dan kesetaraan dalam pembelajarannya (Sato, 2012). Hal berbeda terjadi pada pencapaian PISA Indonesia dari tahun ke tahun. Indonesia berada di urutan ke 38 dari 41 negara peserta. Pada tahun 2006 Indonesia menempati peringkat 50 dari 57 negara peserta, sedangkan pada tahun 2009 menempati peringkat 60 dari 65 negara

Maya Umi Hajar, 2019.

ANALISIS DIALOG PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN TBLA (TRANSCRIPT BASED LESSON ANALYSIS) DI SALAH SATU SMP KOTA BANDUNG.

Universitas Pendidikan Indonesia | respiratory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta. Berdasarkan hasil pencapaian Indonesia secara berturut-turut tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia menempati urutan kelompok sepuluh terakhir dari semua negara peserta (Ramadhan, 2013). Hasil tersebut menjadi salah satu bukti bahwa masih kurangnya tingkat kualitas dan kesetaraan belajar yang terbentuk dalam pembelajaran di Indonesia.

Pembentukan kualitas dan kesetaraan pembelajaran tersebut dimulai dari mereformasi pola hubungan saling mengajari menjadi hubungan saling belajar di dalam sistem pembelajaran. Hubungan saling mengajari adalah hubungan dimana siswa yang paham mengajari siswa yang tidak paham secara searah dan diantara hubungan keduanya tidak ada hubungan timbal balik (*reciprocal relation*), sedangkan hubungan saling belajar adalah hubungan belajar yang diawali dengan permintaan dan pertanyaan siswa yang tidak paham “Bagaimana mengerjakan bagian ini?” yang keduanya mendapatkan manfaat serta terjadi hubungan timbal balik. Hubungan saling belajar tersebut bergantung pada dialog yang terbentuk di dalam pembelajaran. Dialog pembelajaran merupakan pertukaran ide yang terbentuk dalam pembelajaran. Dialog pembelajaran yang efektif dalam membentuk hubungan saling belajar adalah dialog dalam menciptakan komunikasi untuk saling belajar dan saling mendengarkan (*listening relationship*). Hubungan saling belajar terjadi ketika dialog yang terbentuk di dalam pembelajaran adalah pertukaran pendapat yang terjadi dalam ketenangan, masing-masing siswa mendengarkan perkataan antar siswa kemudian memikirkannya secara mendalam (Sato, 2012). Dialog yang efektif dalam pembelajaran tersebut perlu terimplementasikan untuk mencapai kualitas dan kesetaraan khususnya pada pembelajaran IPA.

Pembelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan pembelajaran mengenai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi secara logis dan sistematis mengenai alam sekitar dan diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Hal tersebut menjadikan tujuan pembelajaran IPA tidak hanya memperhatikan ketercapaian terhadap aspek pengetahuan, akan tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan melalui proses pengamatan dan berpikir secara logis serta sistematis berdasarkan proses ilmiah (Sanjaya, 2007). Oleh karena itu, pembelajaran IPA seharusnya dibentuk dalam lingkungan ilmiah dengan proses

pengamatan, penyelidikan dan berpikir secara logis serta sistematis atau disebut sebagai lingkungan belajar inkuiri. Lingkungan belajar inkuiri dapat dikonseptualisasikan sebagai lingkungan belajar yang mendorong siswa ke arah penyelidikan. Lingkungan belajar ini menyediakan kognitif *scaffolding* yang cukup untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang diberikan dalam pembelajaran. Dialog pembelajaran yang efektif akan membentuk kognitif *scaffolding* yang signifikan pada lingkungan belajar inkuiri (Kawalkar & Vijapurkar, 2013). Hal tersebut berarti dialog pembelajaran yang berkualitas dan setara akan membentuk lingkungan belajar inkuiri (Reisvold & Cochran, 2012).

Perbedaan dialog pembelajaran yang terbentuk dalam lingkungan belajar inkuiri dan non-inkuiri adalah hubungan timbal balik dan hubungan saling mendengarkan (*listening relationship*) dalam pembelajaran itu sendiri. Pada dialog yang terbentuk pada lingkungan belajar non-inkuiri, guru terlalu memberikan instruksi berupa pendapat-pendapat yang dilontarkan secara ekspresif yang menyebabkan terjadinya percakapan searah tanpa adanya hubungan saling belajar. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk membangun argumen, mengorganisasikan dan menyampaikan argumen tersebut dengan alasan yang logis dan sistematis. Selain itu, Pada lingkungan belajar non inkuiri dialog pembelajaran yang kurang efektif terjadi akibat jawaban benar siswa yang mendapatkan respon dari guru berupa pernyataan pendek, seperti “Iya benar”. Respon pendek tersebut membuat proses penyelidikan dalam pembelajaran yang dilakukan berhenti (Marshal & Smart, 2013; Kawalkar & Vijapurkar, 2013; Reisvold & Cochran, 2012). Hal tersebut berbeda dengan dialog pembelajaran pada lingkungan belajar inkuiri.

Dialog pembelajaran pada lingkungan belajar inkuiri terbentuk dari hubungan timbal balik dan hubungan saling mendengarkan yang efektif dalam pembelajaran. Pada lingkungan belajar inkuiri, dialog pembelajaran antar siswa dalam bentuk *open-ended* investigation dan diskusi eksplorasi dimana siswa saling bertukar pendapat dan saling mendengarkan serta memikirkan secara mendalam untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada pembelajaran. Lingkungan belajar inkuiri terbentuk dari hubungan saling mendengarkan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun argumen, mengorganisasikan dan menyampaikan argumen tersebut dengan alasan yang logis dan sistematis (Marshal

& Smart, 2013; Kawalkar & Vijapurkar, 2013; Reisvold & Cochran, 2012). Akan tetapi, harapan untuk membentuk dialog pembelajaran yang efektif yang mengarah pada lingkungan belajar inkuiri tersebut masih belum sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kurang memahami fungsi dialog didalam pembelajaran yang menyebabkan pembentukan lingkungan belajar kurang efektif. Selain itu, pernyataan dan pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran hanya menimbulkan jawaban pendek dan kurang menginisiasi adanya diskusi serta eksplorasi pengetahuan siswa (Davies *et al.*, 2017; Lehesvouri *et al.*, 2011; Viiri & Saari, 2006). Hasil yang sama didapatkan dari analisis tiga pembelajaran IPA di Jawa Barat oleh Nusantara, Shibata & Hendayana (2017) didapatkan hasil bahwa pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru dan jawaban-jawaban siswa yang pendek secara bersamaan ditambah dengan ketergantungan siswa terhadap guru yang besar dalam pembelajaran. Hasil analisis ketiga pembelajaran tersebut didapatkan bahwa kesempatan siswa untuk berdiskusi, menyusun argumentasi, mengorganisasi serta menyampaikan argumentasi tersebut sangat kecil. Kenyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan peneliti selama satu semester di salah satu SMP kota Bandung pada pembelajaran IPA kelas IX bahwa dialog yang terjadi didalam pembelajaran hanyalah satu arah. Guru lebih banyak menyampaikan pengetahuan dalam bentuk penjelasan dari berbagai aktivitas percobaan yang telah dilakukan oleh siswa. Selain itu, dialog yang terbentuk antar siswa adalah berbentuk diskusi dimana siswa hanya menyampaikan pendapat secara ekspresif dan tidak ada hubungan saling mendengarkan. Siswa hanya mempresentasikan apa yang mereka sudah pahami tanpa terjadi konstruksi pengetahuan baru. Beberapa hasil tersebut menjadi bukti bahwa implementasi dialog pembelajaran IPA belum efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka terlihat adanya kesenjangan (*Gap*) antara dialog pembelajaran yang efektif dan implementasi sebenarnya dari dialog tersebut berdasarkan hasil temuan penelitian yang terjadi di dalam pembelajaran IPA. Adanya kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan kualitas dialog pembelajaran berupa interaksi dalam komunikasi verbal dan hubungan

saling mendengarkan (*listening relationship*) pada pembelajaran IPA. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dialog pembelajaran tersebut adalah melalui pengembangan program profesionalisme guru. *Lesson study* merupakan suatu program pengembangan profesi guru yang menekankan pada kemampuan guru untuk mengevaluasi, berdiskusi dan belajar dari praktek mengajar yang telah dilakukan (Martin & Clerc-Georgy, 2015). Pelaksanaan kegiatan *lesson study* sangat memungkinkan meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran (Hendayana *et al*, 2007). Hal tersebut dikarenakan *lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Sering berjalannya kegiatan *lesson study*, Sato mengembangkan *lesson study for learning community* (LSLC) pada tahun 1990 an. LSLC memandang sekolah dan kelas sebagai lingkungan sosial yang setiap anggotanya (guru-guru, guru-orang tua, guru-pakar pendidikan, guru-siswa dan siswa-siswa) untuk saling peduli, saling belajar, saling mendengarkan dan terlibat dalam reformasi sekolah. Dialog pembelajaran yang dibentuk dalam menciptakan kualitas dan kesetaraan dalam pembelajaran merupakan salah satu fokus LSLC. Pembentukan komunitas belajar yang memungkinkan hubungan saling belajar dalam dialog pembelajaran serta hubungan saling mendengarkan menjadi dasar pada kegiatan mendesain pembelajaran, observasi, refleksi serta *re-design* yang dilakukan bersama-sama dalam LSLC (Sato, 2012). Akan tetapi, tidak adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengungkap profil dialog yang terbentuk pada pembelajaran IPA dalam usaha pembentukan komunitas belajar melalui LSLC membuat perlunya dilakukan sebuah penelitian untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pola dialog pembelajaran yang terbentuk pada pembelajaran IPA itu sendiri. Salah satu bentuk analisis data yang dapat digunakan untuk mengungkap pola dialog pembelajaran IPA tersebut adalah TBLA (*Transcrip Based Lesson Analysis*). Analisis data menggunakan TBLA dilakukan dengan menganalisis pembelajaran berdasarkan transkrip dialog yang terbentuk dalam kegiatan mendesain pembelajaran, observasi, refleksi serta *re-design* yang dilakukan bersama-sama dalam LSLC. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka

perlu dilakukan penelitian dalam bentuk analisis pola dialog pembelajaran IPA dengan menggunakan TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pola dialog pembelajaran yang terbentuk dalam pembelajaran IPA?. Secara khusus rumusan masalah tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pola dialog dalam aspek komunikasi verbal dan hubungan saling mendengar pada pembelajaran IPA?
2. Bagaimana pergeseran pola dialog dalam aspek komunikasi verbal dan hubungan saling mendengar pada pembelajaran IPA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil pola dialog pembelajaran serta pergeserannya dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan analisis TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*). Pola dialog pembelajaran terkait kemampuan guru dalam membentuk pembelajaran di dalam kelas. Fokus dari praktik pola dialog ini adalah melihat bagaimana profil pola interaksi dalam komunikasi verbal dan pola hubungan saling mendengar pada pembelajaran IPA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada berbagai aspek pembelajaran, sebagai berikut:

1. Dari aspek teori pembelajaran, diharapkan profil pola dialog pembelajaran IPA dalam penelitian ini dijadikan referensi untuk guru maupun calon guru dalam mempersiapkan dan mengimplementasikan pembelajaran IPA.
2. Dari aspek kebijakan mengenai pendidikan, diharapkan temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pemerintah dalam menyusun kebijakan terkait program pengembangan profesionalitas guru dan pengembangan kualitas pembelajaran.

3. Dari aspek praktik pembelajaran, diharapkan hasil penelitian mengenai pola dialog pembelajaran IPA ini dapat menjadi bahan pertimbangan guru dan calon guru untuk membentuk dialog pembelajaran yang berkualitas.

A. Struktur Organisasi Tesis

Tesis berjudul “**Analisis Pola Dialog Pembelajaran IPA Menggunakan TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*) di Salah Satu SMP Kota Bandung**” berisi lima bab.

Bab I Pendahuluan berisikan rasionalisasi dan latar belakang penelitian, masalah yang diteliti, tujuan penelitian dan manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak.

Bab II Kajian Teori dipaparkan teori yang digunakan dalam penelitian seperti dialog pembelajaran, Dialog Pembelajaran dan pembentukan konsep IPA, Hubungan dialog TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*), Hubungan *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) dengan Dialog pembelajaran dan TBLA (*Transcrip Based Lesson Analysis*).

Bab III Metodologi Penelitian berisikan tentang serangkaian proses yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian secara kualitatif. Proses tersebut digambarkan dalam desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan memaparkan tentang hasil temuan penulis selama penelitian di lapangan yang kemudian dianalisis dengan metode yang telah dibahas sebelumnya serta merujuk kepada permasalahan yang diungkapkan pada Bab I.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi membahas tentang garis besar dari hasil temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah, tindak lanjut serta beberapa saran yang dapat berguna bagi penelitian berikutnya.